

Gambaran Jenis Kelamin dan Usia Pasien Difteri di RSUD Dr. Slamet Garut Tahun 2022-2023

Amyra Putri Tsania *, Sadiyah Achmad, Mia Kusmiati

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

amyra.pts22@gmail.com, achmad.sadiyah@gmail.com, mia.kusmiati@unisba.ac.id

Abstract. Diphtheria remains a global health problem, especially in countries with low vaccination coverage. In addition to vaccination status, the distribution of diphtheria cases based on gender shows a varied pattern. This study aims to analyze the impact of low DPT vaccination on diphtheria incidence based on gender at RSUD Dr. Slamet Garut. The study used an analytic observational design with a cross-sectional approach. Secondary data were taken from medical records of diphtheria patients at RSUD dr. Slamet Garut in 2022-2023. A total of 70 patients aged 1-58 years, the study results showed that most patients were in the largest age group, namely 20-44 years. were analyzed, including variables of gender, DPT vaccination status, and diphtheria diagnosis results. Most diphtheria patients were female (62.9%), while males accounted for 37.1%. Variations in distribution by sex may be influenced by factors such as location, time, population conditions, and differences in access to vaccination. This study shows that most diphtheria cases in RSUD Dr. Slamet Garut occurred in women. Gender factors need to be considered in diphtheria control efforts, especially in increasing DPT vaccination coverage evenly and thoroughly.

Keywords: *Diphtheria, DPT Vaccination, Gender.*

Abstrak. Difteri masih menjadi masalah kesehatan global, terutama di negara-negara dengan cakupan vaksinasi rendah. Selain status vaksinasi, distribusi kasus difteri berdasarkan jenis kelamin menunjukkan pola yang bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak rendahnya vaksinasi DPT terhadap kejadian difteri berdasarkan jenis kelamin di RSUD dr. Slamet Garut. Penelitian menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Data sekunder diambil dari rekam medis pasien difteri di RSUD dr. Slamet Garut tahun 2022-2023. Sebanyak 70 pasien dengan usia 1-58 tahun dianalisis, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pasien dengan kelompok usia terbanyak yaitu usia 20-44 tahun. Meliputi variabel jenis kelamin, status vaksinasi DPT, dan hasil diagnosis difteri. Mayoritas pasien difteri adalah perempuan (62,9%), sementara laki-laki mencakup 37,1%. Variasi distribusi berdasarkan jenis kelamin dapat dipengaruhi oleh faktor lokasi, waktu, kondisi populasi, dan perbedaan akses terhadap vaksinasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas kasus difteri di RSUD dr. Slamet Garut terjadi pada perempuan. Faktor jenis kelamin perlu diperhatikan dalam upaya pengendalian difteri, terutama dalam konteks peningkatan cakupan vaksinasi DPT secara merata dan menyeluruh.

Kata Kunci: *Difteri, Vaksinasi DPT, Jenis Kelamin.*

A. Pendahuluan

Difteri adalah suatu penyakit yang pada beberapa waktu pernah menjadi faktor utama yang menyebabkan morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia.¹ Menurut data WHO per tahun 2023, Difteri telah menyebabkan kematian sebanyak 5 - 10% dari total kasus, dengan angka kematian lebih tinggi terutama pada anak-anak.² Dari Juli hingga Oktober 2023, dilaporkan ada 538 kasus, termasuk 18 yang sudah dikonfirmasi. Total kematian mencapai 58, termasuk 13 dari kasus yang sudah dikonfirmasi. Saat ini, 461 kontak sedang dalam proses penanganan lanjutan.²

Pada tahun 2023, di Nigeria dilaporkan sebanyak 253 kasus yang diduga sebagai difteri, di mana 111 di antaranya berhasil dikonfirmasi melalui serangkaian tes, yang terdiri dari 8 kasus yang terkonfirmasi melalui tes laboratorium dan 103 kasus yang didiagnosis secara klinis. Mayoritas dari kasus yang terkonfirmasi (91,9%) terjadi pada anak-anak dalam rentang usia 2 hingga 14 tahun, menunjukkan bahwa kelompok usia ini sangat rentan terhadap infeksi difteri. Dari total 111 kasus yang telah terkonfirmasi, 22 di antaranya berujung pada kematian, yang menghasilkan angka Case Fatality Rate (CFR) sebesar 19,8%.³

Hanya 12 dari 111 kasus yang terkonfirmasi yang menerima pengobatan menggunakan Diphtheria Antitoxin (DAT), yang menandakan bahwa perlindungan vaksin terhadap sebagian besar pasien difteri sangat rendah, dan ini berkontribusi pada tingginya angka kematian. Selain itu, data yang tercatat antara Mei 2022 hingga Mei 2023 menunjukkan adanya 2.006 kasus yang dicurigai sebagai difteri dan 672 kasus yang terkonfirmasi, dengan jumlah kematian mencapai 73 orang, yang menghasilkan CFR sebesar 10,9%. Kasus-kasus ini tersebar di 23 negara bagian di Nigeria, menandakan bahwa wabah difteri menjadi ancaman yang serius dan meluas di seluruh wilayah negara tersebut. Data ini menggambarkan dengan jelas betapa besar tantangan yang dihadapi Nigeria dalam mengendalikan penyebaran difteri, serta pentingnya peningkatan cakupan vaksinasi dan pengobatan yang lebih efektif untuk mencegah angka kematian yang lebih tinggi akibat penyakit ini.³

Indonesia menempati urutan ketiga terbanyak di dunia dalam jumlah kasus difteri setelah India dan Nepal, dengan mencatat 421 kasus hingga bulan November 2014.⁴ Angka ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi difteri yang cukup tinggi, yang memerlukan perhatian serius dalam upaya pengendalian dan pencegahan penyakit ini.

Selama kejadian luar biasa (KLB) difteri yang terjadi pada tahun 2017, jumlah kasus difteri yang tercatat mencapai 939 kasus, yang tersebar di 30 provinsi di seluruh Indonesia. Kejadian luar biasa ini memperlihatkan betapa luasnya penyebaran penyakit difteri di berbagai daerah, yang mengindikasikan bahwa difteri masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di negara ini. Selain itu, jumlah kematian yang disebabkan oleh difteri selama periode tersebut mencapai 44 kasus, dengan tingkat kematian atau Case Fatality Rate (CFR) sebesar 4,7%. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun banyak kasus yang terdeteksi, tingkat kematian akibat penyakit difteri tetap tinggi, maka pentingnya tindakan cepat dalam penanganan kasus.⁵

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2017, suatu daerah dianggap mengalami kejadian luar biasa (KLB) difteri jika setidaknya ada satu kasus yang menunjukkan gejala klinis yang khas, yang menjadi dasar untuk melaksanakan langkah-langkah pencegahan dan pengendalian yang lebih intensif. Dengan demikian, angka kejadian difteri yang tinggi pada tahun 2017 menandakan perlunya peningkatan upaya imunisasi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi wabah difteri di masa depan.⁵

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mencatatkan jumlah kasus difteri yang relatif tinggi. Berdasarkan data yang tercatat dalam Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017, jumlah kasus difteri di provinsi ini mencapai 231 kasus, dengan tingkat kematian sebesar 6,49%. Angka ini menggambarkan tingkat keparahan penyakit difteri di Jawa Barat, yang masih menjadi tantangan besar dalam upaya pengendalian kesehatan masyarakat.

Di antara beberapa kabupaten yang ada di Jawa Barat, Kabupaten Purwakarta tercatat sebagai jumlah kasus difteri tertinggi, yakni sebanyak 34 kasus. Dari jumlah kasus tersebut, satu di antaranya berujung pada kematian, yang menghasilkan angka Case Fatality Rate (CFR) sebesar 2,94%. Meskipun tingkat kematian di Purwakarta lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kematian keseluruhan di Jawa Barat, hal ini tetap menunjukkan adanya potensi risiko yang harus diwaspadai, serta pentingnya upaya pengendalian yang lebih intensif untuk mencegah penyebaran difteri lebih lanjut.⁵

Kabupaten Garut memiliki tingkat kematian akibat difteri tertinggi, dengan 17 kasus dan tiga kematian (tingkat kematian 17,6%).⁵ Pemerintah Daerah Kabupaten Garut telah menetapkan kasus penyakit difteri di wilayah tersebut sebagai KLB melalui Surat Keputusan Bupati Garut nomor 100.3.3.2/KEP.91- DINKES/2023, tertanggal 20 Februari 2023. Keputusan ini diambil karena meluasnya kasus penyakit difteri di wilayah tersebut, terutama di Kecamatan Pangatikan.

Salah satu faktor yang sangat memengaruhi kejadian difteri adalah status imunisasi individu, yang berkaitan dengan sejauh mana seseorang telah menerima vaksin yang direkomendasikan untuk melindungi tubuh dari infeksi difteri. Penemuan baru yang terjadi di kota Surabaya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah kasus difteri pada individu yang telah menerima vaksinasi DPT, dengan angka kasus yang tercatat tiga kali lipat lebih banyak dibandingkan pada mereka yang belum divaksinasi.⁶

Temuan ini memberikan indikasi bahwa meskipun vaksinasi DPT telah diberikan, sistem kekebalan tubuh pada sebagian individu tidak berfungsi dengan optimal untuk melawan infeksi difteri (Syarifuddin et al., 2024). Beberapa faktor yang mungkin menyebabkan kegagalan sistem kekebalan tubuh ini antara lain adalah dosis vaksin yang diberikan, di mana dosis yang tidak memadai dapat mengurangi efektivitas perlindungan; durasi masa perlindungan dari ketiga dosis vaksin, yang dapat berkurang seiring waktu; serta keberadaan antibodi yang diterima dari ibu pada bayi atau anak-anak yang mungkin memengaruhi respons imun.⁶

Faktor lainnya seperti cara penyimpanan vaksin yang tidak sesuai dengan standar dapat memengaruhi kualitas vaksin itu sendiri, mengurangi efektivitasnya dalam membentuk kekebalan tubuh yang optimal. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa meskipun vaksinasi merupakan langkah penting dalam pencegahan difteri, berbagai aspek terkait dengan pelaksanaan vaksinasi dan faktor individu juga harus diperhatikan untuk memastikan keberhasilan perlindungan yang maksimal terhadap penyakit ini.⁶

Pada era sebelum adanya vaksin, penyakit ini umum terjadi pada anak-anak berusia kurang dari 5 tahun. Hal ini disebabkan karena pada remaja dan orang dewasa telah terpapar bakteri yang secara alami membantu mengembangkan kekebalannya, sehingga mereka jarang terinfeksi. Namun, setelah imunisasi diterapkan secara luas, anak-anak yang divaksinasi pada usia dini memperoleh perlindungan. Namun, cakupan dosis booster yang rendah dan kelemahan dalam pelaksanaan program imunisasi di beberapa daerah mengakibatkan kekebalan yang diperoleh dari vaksinasi berkurang seiring waktu. Pergeseran usia ini terjadi di negara-negara maju dan berkembang, termasuk India.⁷

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai sektor, termasuk sektor kesehatan, dengan salah satunya adalah terganggunya layanan imunisasi rutin serta pengawasan kesehatan. Akibatnya, risiko anak-anak terhadap penyakit yang seharusnya dapat dicegah melalui vaksinasi, seperti difteri, menjadi lebih tinggi. Ketika imunisasi rutin terganggu, hal ini menciptakan celah yang dapat dimanfaatkan oleh penyakit untuk menyebar, terutama di daerah-daerah yang memiliki tingkat imunisasi yang rendah. Fenomena ini meningkatkan ancaman terjadinya wabah difteri, yang seharusnya dapat dicegah dengan program vaksinasi yang efektif.²

Kejadian difteri di Kota Surabaya menunjukkan setiap kali terjadi penurunan tingkat imunisasi, kemungkinan muncul kasus baru dan peningkatan kasus difteri di daerah tersebut meningkat. Faktor kepadatan penduduk juga mempercepat penyebaran bakteri difteri. Setiap tahun, jumlah penduduk terus meningkat, tetapi upaya imunisasi dan tindakan lain yang dilakukan oleh pemerintah semakin membaik. Hal ini membantu mengendalikan jumlah kasus 4 difteri dan mengurangi risiko penularannya.⁹

Faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap tingginya jumlah kasus difteri pada anak-anak di Puskesmas Bangkalan pada tahun 2016 adalah kelengkapan imunisasi DPT. Berdasarkan temuan yang ada, anak-anak yang tidak mendapatkan imunisasi DPT secara lengkap memiliki risiko yang jauh lebih tinggi untuk mengidap difteri, yakni lima kali lipat lebih besar dibandingkan dengan anak-anak yang telah mendapatkan imunisasi DPT lengkap. Data ini menunjukkan adanya kaitan yang jelas antara kelengkapan vaksinasi DPT dengan tingginya insiden kasus difteri di wilayah tersebut.¹⁰

Terdapat juga hubungan signifikan yang ditemukan antara kondisi lingkungan fisik rumah dengan jumlah kasus difteri anak di Puskesmas Bangkalan pada tahun yang sama. Kondisi lingkungan yang kurang mendukung, seperti sanitasi yang buruk atau kepadatan penduduk yang tinggi, dapat berkontribusi pada peningkatan penularan penyakit, termasuk difteri.¹⁰

Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menilai hubungan antara penggunaan vaksin DPT dan kejadian difteri menunjukkan bahwa vaksinasi DPT memiliki potensi untuk mempengaruhi penurunan kasus difteri. Dengan melihat kejadian difteri yang meningkat berkaitan dengan tingkat vaksinasi pasien dan dengan mempertimbangkan informasi sebelumnya, perlu dilakukan penelitian tentang hubungan antara vaksinasi DPT dan kejadian pasien difteri di Rumah Sakit Daerah dr. Slamet Garut selama tahun 2022- 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi usia dan jenis kelamin pada pasien difteri di RSUD dr. Slamet Garut tahun 2022-2023, dengan fokus untuk mendapatkan gambaran tentang kelompok usia dan jenis kelamin yang paling banyak terinfeksi difteri. Dengan mengetahui pola distribusi ini, diharapkan dapat membantu dalam merancang strategi pencegahan dan vaksinasi yang lebih tepat sasaran sesuai dengan karakteristik demografis pasien, serta memberikan informasi yang berguna untuk upaya pengendalian difteri di kemudian hari.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis observasional, di mana teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yang melibatkan seluruh pasien difteri yang terdaftar di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. Slamet Garut selama periode tahun 2022 hingga 2023. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Tahapan awal dari penelitian ini dimulai dengan pengajuan surat izin kepada Kesbangpol untuk memperoleh persetujuan administratif yang diperlukan sebelum proses pengumpulan data dapat dilaksanakan. Setelah izin administratif diterima, data yang relevan dengan topik penelitian kemudian dikumpulkan dari RSUD dr. Slamet Garut. Data yang diperoleh tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan metode uji univariat untuk menggambarkan karakteristik data yang berkaitan dengan jenis kelamin, usia, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi kejadian difteri. Penelitian ini juga telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Islam Bandung, Indonesia, yang dikeluarkan pada tanggal 22 Juni 2024 dengan nomor etik: 131/KEPK-Unisba/VII/2024.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 70 pasien yang didiagnosis dengan difteri di RSUD dr. Slamet Garut pada periode tahun 2022-2023, yang terdiri dari pasien yang telah menerima vaksinasi DPT serta mereka yang belum menerima vaksinasi tersebut. Data yang digunakan diambil dari rekam medis pasien yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Proses pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling. Untuk menganalisis data yang diperoleh, digunakan metode analisis univariat, yang bertujuan untuk menggambarkan serta memaparkan karakteristik dasar dari sampel yang diteliti, terutama yang berkaitan dengan variabel jenis kelamin dan usia pasien. Hasil analisis univariat ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi jenis kelamin dan kelompok usia pasien difteri yang ada dalam penelitian ini, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Pasien

Jenis kelamin	Jumlah (N)	Persentase (%)
Laki-laki	26	37,1
Perempuan	44	62,9
Total	70	100.0

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Pasien

Usia	Jumlah (N)	Persentase (%)
0-4 tahun	5	7,1
5-9 tahun	17	24,3
10-14 tahun	8	11,4
15-19 tahun	6	8,6
20-44 tahun	32	45,7
>44 tahun	2	2,9
Total	70	100,0

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD dr. Slamet Garut pada tahun 2022-2023, ditemukan bahwa sebagian besar pasien yang terinfeksi difteri adalah perempuan, dengan persentase mencapai 62,9%, sementara laki-laki mencakup 37,1% dari total sampel yang ada. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan dalam distribusi kasus difteri berdasarkan jenis kelamin, yang berlaku baik untuk pasien yang telah menerima vaksinasi maupun yang tidak. Hal berbeda dengan hasil sejumlah penelitian sebelumnya yang menunjukkan kecenderungan bahwa mayoritas penderita difteri lebih banyak ditemukan pada laki-laki.

Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan di Surabaya pada tahun 2017 mencatatkan bahwa 82,76% dari pasien difteri adalah laki-laki, yang menyoroti adanya variasi dalam pola distribusi kasus difteri yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lokasi, kondisi populasi, dan waktu penelitian. Perbedaan temuan ini menunjukkan pentingnya penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi kasus difteri, serta untuk mengidentifikasi kelompok yang lebih berisiko berdasarkan jenis kelamin di berbagai wilayah.⁵

Sebuah penelitian lain juga mengungkapkan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam jumlah laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam sampel yang diteliti. Dalam penelitian tersebut, rasio antara jumlah laki-laki dan perempuan tercatat sekitar 2:1, yang berarti jumlah laki-laki dua kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perempuan. Ketidakseimbangan jumlah ini menjadi perhatian penting karena dapat mempengaruhi hasil penelitian dan interpretasi data, mengingat adanya kemungkinan perbedaan dalam faktor risiko atau karakteristik lain yang mempengaruhi kedua kelompok jenis kelamin tersebut.¹¹

Namun, terdapat beberapa data lain yang menunjukkan distribusi kasus difteri yang lebih seimbang antara laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018, laporan menunjukkan bahwa jumlah kasus difteri antara laki-laki dan perempuan hampir setara, dengan persentase laki-laki sebesar 50,6% dan perempuan 49,4%.¹² Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan dalam distribusi jenis kelamin pada kejadian difteri di wilayah tersebut, yang berbeda dengan temuan di tempat lain yang menunjukkan dominasi salah satu jenis kelamin. Selain itu, penelitian yang dilakukan di Inggris pada periode 2009-2017 mencatatkan bahwa dari 33 kasus difteri toksigenik yang teridentifikasi, 19 di antaranya (57,6%) terjadi pada perempuan, yang mengindikasikan bahwa dalam distribusi kasus difteri di negara tersebut, perempuan sedikit lebih dominan dibandingkan laki-laki.¹³

Temuan ini menggarisbawahi bahwa perbedaan dalam jumlah kasus antara laki-laki dan perempuan tidak bersifat mutlak dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lokasi geografis, waktu, dan kondisi demografis populasi yang bersangkutan. Variasi distribusi ini memberikan gambaran bahwa analisis kasus difteri harus mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang ada di masing-masing wilayah atau periode penelitian.^{12,13}

Analisis terhadap data yang berkaitan dengan distribusi kasus difteri berdasarkan usia pasien menunjukkan bahwa kelompok usia 20-44 tahun merupakan kelompok yang paling dominan, dengan persentase mencapai 45,7%, hal ini mengindikasikan bahwa dewasa muda hingga usia paruh baya merupakan kelompok yang mengalami insiden tertinggi terhadap penyakit difteri di rumah sakit ini. Fenomena ini menunjukkan bahwa rentang usia tersebut mungkin lebih rentan terhadap infeksi difteri, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti tingkat paparan yang lebih tinggi, faktor imunologis, atau ketidaksempurnaan dalam program vaksinasi.

Sebaliknya, kelompok usia di atas 44 tahun tercatat sebagai kelompok dengan jumlah kasus yang paling sedikit, yang menunjukkan bahwa individu dalam kelompok usia lanjut memiliki risiko yang lebih rendah untuk terinfeksi difteri. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kemungkinan paparan yang lebih kecil terhadap sumber infeksi atau keberadaan perlindungan imunologis yang lebih kuat, baik dari vaksinasi sebelumnya maupun faktor-faktor lain yang berkaitan dengan kesehatan pada usia lanjut. Perbedaan ini mencerminkan pentingnya mempertimbangkan faktor usia dalam analisis epidemiologi penyakit difteri, untuk merancang strategi pencegahan dan pengendalian yang lebih efektif, terutama di kelompok usia yang lebih rentan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rismayanti, yang juga mengungkapkan bahwa sebagian besar penderita difteri berasal dari kelompok usia ≥ 19 tahun, dengan persentase mencapai 33,11%.¹² Penelitian ini menegaskan bahwa kelompok usia dewasa, terutama mereka yang berusia 19 tahun ke atas, cenderung memiliki insiden yang lebih tinggi terhadap penyakit difteri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun difteri umumnya lebih sering terjadi pada anak-anak, kelompok usia dewasa juga tidak terkecuali sebagai kelompok yang berisiko.

Namun, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sekar Astrika Fardani, yang melaporkan bahwa sebagian besar pasien difteri yang teridentifikasi berusia antara 5 hingga 17 tahun, dengan persentase mencapai 53,8%. Selain itu, kelompok usia 0-4 tahun juga tercatat memiliki angka kejadian yang cukup signifikan, yaitu sebesar 39,2%.¹⁵

Perbedaan antara kedua penelitian ini menggambarkan bahwa distribusi usia pada penderita difteri dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor tertentu, seperti prevalensi penyakit, tingkat vaksinasi, dan kondisi epidemiologis di masing-masing wilayah. Variasi hasil penelitian ini memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kelompok usia yang berisiko terhadap difteri dan pentingnya penyesuaian strategi pencegahan serta vaksinasi sesuai dengan karakteristik populasi di masing-masing daerah.

D. Kesimpulan

Penelitian di RSUD Dr. Slamet Garut tahun 2022-2023 menunjukkan bahwa mayoritas kasus difteri terjadi pada perempuan (62,9%), berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang melaporkan prevalensi lebih tinggi pada laki-laki, seperti di Surabaya pada tahun 2017 (82,76%). Namun, data dari Jawa Timur tahun 2018 dan Inggris tahun 2009-2017 menunjukkan distribusi yang lebih seimbang atau dominasi perempuan. Variasi ini mengindikasikan bahwa distribusi kasus difteri berdasarkan jenis kelamin dipengaruhi oleh lokasi, waktu, dan kondisi populasi, sehingga penting untuk mempertimbangkan faktor demografis dalam pengendalian difteri dan peningkatan cakupan vaksinasi DPT.

Selain itu, distribusi kasus berdasarkan usia menunjukkan bahwa kelompok usia 20-44 tahun (45,7%) merupakan kelompok mayoritas yang terinfeksi, menandakan bahwa dewasa muda hingga usia paruh baya memiliki insiden tertinggi. Sebaliknya, kelompok usia di atas 44 tahun mencatatkan jumlah kasus paling sedikit, yang menunjukkan risiko lebih rendah pada usia lanjut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dwi Rismayanti yang juga melaporkan bahwa mayoritas penderita difteri berusia ≥ 19 tahun. Namun, berbeda dengan penelitian Sekar Astrika Fardani yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien difteri berasal dari kelompok usia 5-17 tahun. Perbedaan temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan vaksinasi yang lebih tepat sasaran sesuai dengan karakteristik demografis dan epidemiologi yang ada di setiap wilayah.

Ucapan Terimakasih

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Direktur rumah sakit dr.Slamet Garut beserta seluruh jajaran dan staf.

Daftar Pustaka

Truelove SA, Keegan LT, Moss WJ, Chaisson LH, Macher E, Azman AS, dkk. Clinical and Epidemiological Aspects of Diphtheria: A Systematic Review and Pooled Analysis. *Clin Infect Dis.* 24 Juni 2020;71(1):89–97.

Diphtheria, WHO 2023.

Ogunniyi TJ, Abdulrazaq M, Effiong FB, Dine RD. The re-emergence of diphtheria in Nigeria: Descriptive assessment of the post-COVID-19 crisis management. *Health Sci Rep.* 8 November 2023;6(11):e1680.

Rahman FS, Hargono A, Susilastuti F. Penyelidikan epidemiologi klb difteri di kecamatan geneng dan karang jati kabupaten ngawi tahun 2015. *2016*;3(2).

KEMENKES RI. Difteri akan Dapat Diatasi. 2017.

Fitri Rahayu. Faktor yang berhubungan dengan praktik bidan dalam distribusi dan penyimpanan vaksin dpt. 2014.

V UM, Pol RR, Vanaki R, Yelamali BC, Badakali AV. Resurgence of diphtheria in rural north Karnataka: Clinical profile and outcome. *IP International Journal of Medical Paediatrics and Oncology.* 5(1):17–20.

Telaah Vaksinasi : Dari Sejarah Hingga Hukumnya [Internet]. Majelis Ulama Indonesia. 2021 [dikutip 19 Desember 2024]. Tersedia pada: <https://mirror.mui.or.id/pojok-mui/29471/telaah-vaksinasi-dari-sejarah-hingga-hukumnya/>

Arifin IF, Prasasti CI. Factors That Related With Diphtheria Cases of Children in Bangkalan Health Centers in 2016. *JBE.* 28 April 2017;5(1):26.

PMK NO.12 ttg Penyelenggaraan Imunisasi

Syarifuddin, M. K., Awalia, F., & Dananjaya, R. (2024). Perbandingan Waktu Bebas Penyakit (Disease Free Time) Influenza Like Illness (ILI) berdasarkan Jumlah Booster Vaksinasi Covid-19. *Jurnal Riset Kedokteran*, 4(1), 7–12. <https://doi.org/10.29313/jrk.v4i1.3708>

Harsanti EA, Setiabudi D, Wijaya M. Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian Difteri Berat pada Pasien Anak yang Dirawat di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Hasan Sadikin Bandung Periode Januari 2015 – Juli 2019. *SP.* 30 Maret 2020;21(5):317.

Wigrhadita DR. Gambaran Karakteristik dan Status Imunisasi Penderita Difteri di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018. *IKESMA.* 12 November 2019;15(1):22.

Gower CM, Scobie A, Fry NK, Litt DJ, Cameron JC, Chand MA, dkk. The changing epidemiology of diphtheria in the United Kingdom, 2009 to 2017. *Euro Surveill.* 19 Maret 2020;25(11):1900462.

Epidemiologi Difteri di Indonesia Tahun 2020-2022: Distribusi Kasus, Tingkat Keparahan Gejala, Riwayat Imunisasi dan Risiko Kematian. *epidkes.* 25 Desember 2023;7(2).